

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pertama ini akan diuraikan secara berturut-turut : (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) ruang lingkup penelitian, (6) asumsi.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa serta dapat dipergunakan untuk berkomunikasi yang bersifat sosial, sehingga dapat meningkatkan sumber daya manusia yang handal dan bermartabat. Tanpa proses pendidikan, kesempatan manusia tidak akan dapat berkembang secara maksimal. Pendidikan sangat erat kaitannya dalam suatu proses pembelajaran yaitu kegiatan belajar mengajar. Dalam proses kegiatan belajar mengajar dimungkinkan terjadi proses interaksi edukatif atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru atau sebaliknya. Upaya proses belajar mengajar ada beberapa faktor penentu keberhasilan pendidikan, diantara siswa-siswa yang dilatarbelakangi kemampuan yang berbeda-beda, akan berpengaruh besar bagi proses belajar mengajar itu sendiri.

Salah satu kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah adalah belajar kesenian *karawitan*. *Karawitan* merupakan seni suara (vokal & instrumental) yang memakai sistem laras *selendro* maupun *pelog* (Dibya, 1978: 2). Kesenian Bali khususnya seni *karawitan* merupakan salah satu bagian

penting dari aktivitas kehidupan masyarakat Bali, yang sudah diwariskan sejak turun temurun seperti halnya untuk kepentingan upacara keagamaan di Bali. Bali mempunyai berbagai seni pertunjukan baik yang bersifat sakral maupun sekuler. Seni mengungkapkan bermacam-macam perasaan yang berupa gambaran, khayalan, imajinasi, dorongan, dan naluri pikiran. Seni merupakan ekspresi jiwa manusia yang merupakan hasil dari kegiatan cita, rasa dan karsa. Cita dalam seni mengandung pengertian keterpaduan antara kreatifitas, penentuan, dan motivasi yang sangat dipengaruhi oleh rasa kesenian yang artinya adalah dunia ide, rasa yang berselimut estetika yang manifestasinya disebut karya seni, sedangkan mengenai bentuk dan isinya tergantung pada jenis seninya, apakah seni karawitan, seni pedalangan, seni tari, seni rupa, seni sastra, dan sejenisnya (Suharta, 2009:3).

Sebagai salah satu materi pengembangan seni *tabuh (karawitan)*, dilihat dari bentuk dan fungsinya, bentuk-bentuk *karawitan* itu berkembang mulai dari permainan secara tunggal, kelompok kecil, sampai pada kelompok besar. Lagu-lagu yang dibawakan kadang-kadang mempunyai persamaan materi, sebagai contoh, lagu yang sama bisa dimainkan secara tunggal atau dalam bentuk kelompok. Jika kita lihat dari posisi lagu yang digunakan, akan terasa adanya nilai yang sama satu dengan lainnya. Seni *tabuh (karawitan)* juga berfungsi untuk melatih mengembangkan bakat seni dan bisa mendorong kreatifitas untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk siswa itu sendiri maupun lingkungannya. Dalam pembelajaran menabuh, seseorang tidak boleh lepas dari beberapa faktor yaitu bakat, minat, dan kemampuan. Bakat, minat dan

kemampuan adalah hal yang paling penting dan harus didorong dengan adanya faktor yang tinggi sehingga dapat belajar dengan lancar.

Pada kesempatan ini penulis akan mengangkat sebuah penelitian yang menitik beratkan pada kemampuan siswa dalam memainkan alat musik *Gender Wayang* yaitu “Kemampuan Memainkan *Gender Wayang Tabuh Cecek Magelut* Dalam Ekstrakurikuler Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Mengwi Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2014/2015”. Ditinjau dari instrumennya yang memerlukan teknik yang tinggi, keselarasan, keserasian serta estetika dan nilai keindahan dalam memainkannya. Dan sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai kemampuan memainkan *gender wayang tabuh Cecek Magelut* dalam ekstrakurikuler siswa kelas IX SMP Negeri 3 Mengwi.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling yang secara khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan yang berkewenangan di sekolah. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 3 Mengwi adalah untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 3 Mengwi ini, adapun prestasi yang diraih adalah menjadi juara I lomba baleganjur tingkat SMP se-Kabupaten Badung dalam Festival Seni Budaya Badung tahun 2008-2012, meraih juara III mewakili Kabupaten Badung tingkat SMP se-Bali dalam rangka peringatan Sumpah Pemuda tahun 2006, dan lain sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler sangat penting keberadaannya di tiap-tiap sekolah, karena kegiatan ini merupakan wadah yang disediakan oleh satuan pendidikan untuk menyalurkan kreativitas

peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi talenta peserta didik.

Gender wayang adalah barungan kecil yang merupakan gamelan untuk mengiringi Pewayangan (Wayang Kulit dan Wayang Wong) dengan instrumen pokoknya terdiri dari empat *tungguh gender berlaras slendro* lima nada. Keempat *tungguh gender* tersebut terdiri dari sepasang *gender pemade* (nada agak besar) dan sepasang *gender kantikan* (nada agak kecil). Masing-masing berbilah sepuluh dalam dua oktaf yang dimainkan dengan mempergunakan dua buah *panggul* (Dibia, 1999 : 108).

Sebagai klasifikasi gamelan golongan tua, *gender wayang* boleh dikatakan memiliki keunggulan secara musikalitas yang telah banyak mempengaruhi kreativitas musikal gamelan yang lain dengan menonjolkan identitas dan nafas *gegenderan*, merupakan salah satu sifat *gender wayang* yang khas. Belajar memainkan *gender wayang* bisa dijadikan acuan dasar belajar gamelan-gamelan yang ada di Bali sebelum mengarah pada instrumen gamelan yang lainnya.

Untuk mempertegas fungsi *gender wayang* di atas, *gender wayang* juga merupakan salah satu bentuk “*karawitan minimalis*” yang selalu difungsikan untuk mengiringi upacara keagamaan di Bali seperti *Upacara Metatah* (potong gigi) salah satu upacara dalam *Manusa Yadnya* dan *Upacara Ngaben* dalam kategori *Pitra Yadnya* yang mana *gender wayang* diposisikan di sebelah kanan dan kiri pada *bade* atau *wadah* (tempat pengusungan mayat di Bali).

Berlatar belakang dari uraian di atas, tergugah keinginan penulis memilih *gamelan gender wayang* sebagai objek penelitian, karena *gender wayang* merupakan salah satu kekayaan seni budaya yang dimiliki Bali yang perlu dipertahankan dan dikembangkan khususnya kepada generasi-generasi muda. Karena generasi muda sekarang nampaknya lebih banyak cenderung meninggalkan kesenian miliknya sendiri.

Dengan mengangkat judul ini diharapkan *tabuh Cecek Magelut* mampu dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat dan generasi penerus khususnya yang berkecimpung dalam seni *karawitan*. Atas dasar itulah peneliti tertarik melakukan penelitian tentang kemampuan siswa secara khusus untuk tercapainya hasil maksimal dalam memainkan *gender wayang Tabuh Cecek Magelut*.

Diharapkan juga dapat memanfaatkan hasil dari penelitian ini sebagai acuan dalam mengajar memainkan *gender wayang* kepada anak-anak usia dini yang akan menjadi penerus nantinya dan juga kepada orang asing. Melalui *gamelan gender wayang* diharapkan dapat menjalin dialog dari hati ke hati, memperkenalkan nilai-nilai keindahan budaya Bali kepada masyarakat luas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu :

1. Bagaimanakah kemampuan memainkan *gender wayang tabuh Cecek Magelut* dalam ekstrakurikuler siswa kelas IX SMP Negeri 3 Mengwi Tahun Pelajaran 2014/2015?

2. Apakah kendala dalam memainkan gamelan *gender wayang tabuh Cecek Magelut* dalam ekstrakurikuler siswa kelas IX SMP Negeri 3 Mengwi Tahun Pelajaran 2014/2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tersebut dapat memberikan pedoman atau acuan tentang apa yang harus dikerjakan agar cara kerja menjadi teratur atau efektif sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam tujuan ini ada dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah ikut serta dalam melestarikan seni budaya yang ada di Bali khususnya di bidang musik tradisional (*tabuh*) sebagai salah satu budaya Bali.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan memainkan *gender wayang tabuh Cecek Magelut* dalam ekstrakurikuler siswa kelas IX SMP Negeri 3 Mengwi Tahun Pelajaran 2014/2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas pasti akan menginginkan hasil yang baik, berdaya guna, dan bermanfaat. Suatu masalah yang dijadikan obyek penelitian sudah tentu merupakan masalah yang penting

dan menarik untuk diteliti. Dari penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, teknik dan kemampuan tenaga pengajar yang berkualitas serta segala sesuatu yang dihasilkan dapat bermanfaat banyak kepada masyarakat luas.

Dengan demikian manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
2. Manfaat praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran atau pedoman dalam melaksanakan praktik dasar belajar menabuh *gender wayang* bagi siswa kelas IX SMP Negeri 3 Mengwi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pedoman dan informasi dalam bidang pendidikan untuk mengembangkan kemampuan siswa khususnya dalam pembelajaran *tabuh (karawitan)*. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini nantinya akan menjadi acuan dalam pembelajaran karawitan khususnya *gender wayang* baik dalam teori maupun praktik.
2. Menjadi input atau masukan sebagai bahan perbandingan dalam meningkatkan kemampuan mengajarnya dengan metode dan strategi yang lebih efektif khususnya mengajar *tabuh Cecek Magelut*.

3. Sebagai masukan bagi lembaga pendidikan agar membuat kebijakan yang baik dan benar dalam sistem pengajaran seni *karawitan* khususnya di SMP Negeri 3 Mengwi.

1.5 Ruang Lingkup

Untuk menghindari pengertian yang berbeda-beda, maka diperlukan batasan-batasan dan ruang lingkup penelitian sehingga mempermudah memahami penelitian ini. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah nilai-nilai keindahan dalam seni karawitan yakni teknik pukulan (*gegebug*), kekompakan (kerjasama), penampilan (penyajian).

1.6 Asumsi

Tiap penelitian memerlukan asumsi-asumsi yang diterima sebagai sesuatu yang benar tanpa pembuktian (Suandhi, 1997 : 15). Asumsi tersebut harus bersifat imperatif, karena dengan asumsi, maka teori atau asumsi yang digunakan akan berbeda pula. Perbedaan asumsi yang dimiliki peneliti dengan pembaca, membuat pembaca tidak menyetujui argumentasi yang dibuat peneliti.

Asumsi atau anggapan dasar penelitian dipandang sebagai landasan teori atau titik tolak pemikiran yang digunakan dalam suatu penelitian, yang mana kebenarannya diterima oleh peneliti. Selanjutnya dikemukakan bahwa peneliti dipandang perlu merumuskan asumsi-asumsi penelitian dengan maksud agar terdapat landasan berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti, untuk

mempertegas variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian dan berguna untuk kepentingan dan merumuskan hipotesis.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah anggapan dasar yang kebenarannya diterima tanpa memerlukan pembuktian.

Pada penelitian ini, asumsi-asumsi yang dipakai sebagai landasan berpijak dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. *Gender wayang* dijadikan sebagai acuan dasar untuk belajar memainkan instrumen-instrumen gamelan Bali sebelum melangkah ke intrumen lainnya.
2. Memainkan gamelan *gender wayang* merupakan salah satu upaya melestarikan keindahan budaya di Bali
3. *Tabuh Cecek Magelut* dijadikan sebagai acuan dasar sebelum mempelajari *tabuh-tabuh gender wayang* yang lainnya.



